

ANALISIS SENTIMEN PUBLIK PADA PLATFORM INSTAGRAM TERHADAP USULAN PRABOWO SUBIANTO MENAMBAHKAN BAHASA PORTUGIS SEBAGAI MATA PELAJARAN DI SEKOLAH

Afrizal Eka Prasetya*, Annisa Triana Sunandi, Ripki Akbar Ruspendi & Hilma Mutiara Winata

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
Email: afrizaleka777@gmail.com*

Riwayat Artikel

Diterima: 5 Desember 2025
Disetujui: 5 Desember 2025
Diterbitkan: 19 Desember 2025

Abstract

The education policy issued by the government not only has an impact on academic aspects, but also shapes public perception in the digital discourse space. One policy that has sparked debate is President Prabowo Subianto's plan to add Portuguese as a subject in schools. This study aims to analyze public sentiment towards this policy through Instagram as a representation of the digital public sphere. The method used is a quantitative approach with data mining-based sentiment analysis. Data was obtained from the comments section on the Instagram accounts @indozone.id, @narasinewsroom, @ussfeeds, and @nowdots, which were collected using Instant Data Scraper. The analysis process was carried out through text preprocessing and sentiment classification using the IndoBERT model to group opinions into positive, negative, and neutral categories. The results show that negative sentiment dominates across all accounts, indicating a low level of public acceptance of the policy to add Portuguese to the school curriculum. Positive and neutral sentiments still appear, but they are not able to offset the dominance of rejection. These findings show that public perception tends to question the urgency, relevance, and readiness of policy implementation. This study emphasizes the importance of social media sentiment analysis as a tool for initial evaluation of public policy acceptance, particularly in the field of education.

Keywords: Education Policy, IndoBERT, Instagram, Portuguese Language, Sentiment Analysis.

Abstrak

Kebijakan pendidikan yang dikeluarkan pemerintah tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga membentuk persepsi publik dalam ruang diskursus digital. Salah satu kebijakan yang memunculkan perdebatan adalah rencana Presiden Prabowo Subianto untuk menambahkan bahasa Portugis sebagai mata pelajaran di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sentimen publik terhadap kebijakan tersebut melalui media sosial Instagram sebagai representasi ruang publik digital. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan analisis sentimen berbasis data mining. Data diperoleh dari kolom komentar pada akun Instagram @indozone.id, @narasinewsroom, @ussfeeds, dan @nowdots, yang dikumpulkan menggunakan Instant Data Scraper. Proses analisis dilakukan melalui tahap preprocessing teks dan klasifikasi sentimen menggunakan model IndoBERT untuk mengelompokkan opini ke dalam kategori positif, negatif, dan netral. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sentimen negatif mendominasi pada seluruh akun, mengindikasikan rendahnya tingkat penerimaan publik terhadap kebijakan penambahan bahasa Portugis dalam kurikulum sekolah. Sentimen positif dan netral tetap muncul, namun belum mampu

mengimbangi dominasi penolakan. Temuan ini menunjukkan bahwa persepsi publik cenderung mempertanyakan urgensi, relevansi, dan kesiapan implementasi kebijakan. Penelitian ini menegaskan pentingnya analisis sentimen media sosial sebagai alat evaluasi awal penerimaan kebijakan publik, khususnya dalam bidang pendidikan.

Kata kunci: Analisis Sentimen, Bahasa Portugis, Instagram, IndoBERT, Kebijakan Pendidikan

A. PENDAHULUAN

Pemerintah memiliki peran strategis dalam merumuskan arah dan isi kurikulum pendidikan nasional sebagai wujud tanggung jawab negara dalam mencerdaskan kehidupan masyarakat. Setiap keputusan mengenai mata pelajaran tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga mencerminkan orientasi kebijakan publik dalam menyiapkan sumber daya manusia yang adaptif terhadap perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi. Dalam konteks tersebut, penguatan kebijakan bahasa asing di sekolah menjadi instrumen penting bagi pemerintah untuk memperluas kompetensi komunikasi lintas budaya serta mendukung agenda pembangunan pendidikan yang berorientasi pada daya saing internasional. Hal tersebut sejalan dengan kajian Khosiyono (2018) yang menegaskan bahwa integrasi bahasa asing dalam kurikulum Indonesia merupakan bagian dari upaya menyiapkan peserta didik menghadapi masyarakat global yang semakin terhubung.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi juga telah mengumumkan rencana menjadikan bahasa Inggris sebagai mata pelajaran wajib di Sekolah Dasar mulai tahun ajaran 2027/2028. Dalam konteks kebijakan bahasa asing yang semakin diperkuat, keputusan Presiden Prabowo Subianto untuk menambahkan bahasa Portugis sebagai mata pelajaran di sekolah menjadi bagian dari dinamika pengembangan kurikulum nasional yang berdampak luas.

Kebijakan semacam ini memiliki dua sisi yang perlu dikaji secara kritis. Dari satu sisi, langkah ini dapat dipandang sebagai strategi memperkuat kompetensi global generasi muda. Dari sisi lain, kebijakan yang belum disertai kesiapan guru, relevansi regional, dan beban kurikulum bisa menimbulkan tantangan implementasi. DPR RI mengingatkan agar pengajaran bahasa Portugis dipertimbangkan secara matang berdasarkan relevansi dan kesiapan satuan pendidikan.

Urgensi pembelajaran bahasa asing dalam pendidikan Indonesia didukung oleh penelitian Alfarisy (2021) yang menyebutkan bahwa bahasa asing berperan penting dalam menyiapkan warga dunia dengan kompetensi antarbudaya dan kemampuan menghadapi globalisasi. Namun muncul pertanyaan kritis mengenai relevansi penambahan bahasa Portugis dibandingkan bahasa lain yang lebih banyak digunakan dalam hubungan internasional. Hal ini penting untuk memastikan kebijakan benar-benar efektif dan berbasis kebutuhan strategis bangsa (Yanti et al., 2024).

Dalam konteks komunikasi kebijakan, media sosial telah menjadi ruang publik digital yang aktif menampung opini masyarakat terhadap keputusan pemerintah. Instagram menjadi salah satu platform paling dinamis untuk menyuarakan pendapat, menyebarkan informasi, dan membentuk persepsi publik. Penelitian Anwar et al. (2023) menunjukkan bahwa Instagram berperan penting dalam membentuk literasi digital di kalangan remaja. Selain itu, analisis sentimen di kolom komentar Instagram dapat digunakan untuk memahami sikap masyarakat terhadap isu sosial dan kebijakan publik.

Analisis sentimen masyarakat di Instagram terhadap kebijakan penambahan bahasa Portugis penting dilakukan untuk memahami bagaimana persepsi publik terbentuk. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan kecenderungan opini masyarakat (positif,

negatif, atau netral), serta menjelaskan bagaimana persepsi tersebut berpotensi mempengaruhi legitimasi dan penerimaan kebijakan di tingkat masyarakat

B. KAJIAN PUSTAKA

Teori Analisis Sentimen

Analisis sentimen atau *opinion mining* adalah deteksi sikap-sikap terhadap objek atau orang (Beineke et al., 2024). Analisis sentimen dapat digunakan untuk mendapatkan persentase sentimen positif dan sentimen negatif terhadap seseorang, perusahaan, institusi, produk atau pada sebuah kondisi tertentu. Nilai dari analisis sentimen bisa dipecah menjadi 3 yakni, sentimen positif, sentimen negatif dan sentimen netral atau diperdalam lagi sehingga dapat menemukan siapa atau kelompok yang menjadi sumber sentimen positif atau sentimen negatif.

Dengan metode ini, penelitian bisa mengetahui apakah komentar warganet cenderung positif, negatif, atau netral terhadap kebijakan tersebut. Karena komentar di Instagram biasanya muncul secara langsung dan apa adanya, analisis sentimen membantu menangkap reaksi masyarakat secara lebih jujur dan cepat. Pembagian sentimen menjadi positif, negatif, dan netral juga memudahkan peneliti melihat pola opini publik serta memahami kelompok mana yang paling banyak memberikan tanggapan tertentu. Dari sini, penelitian dapat menggambarkan bagaimana kebijakan itu diterima oleh masyarakat di ruang digital.

Theory Of Planned Behavior

Theory Of Planned Behavior merupakan pengembangan dari teori Reasoned Action. Theory of Planned Behavior (TPB) menyatakan bahwa selain sikap terhadap tingkah laku dan norma-norma subjektif, individu juga mempertimbangkan kontrol tingkah laku yang dipersepsikan yaitu kemampuan mereka untuk melakukan tindakan tersebut (Barbera & Ajzen, n.d.). Teori ini menjelaskan bahwa adanya niat untuk berperilaku dapat menimbulkan perilaku yang ditampilkan oleh individu (Fuady, 2020). Theory of Planned Behavior (TPB) digunakan sebagai dasar untuk menafsirkan hasil analisis sentimen yang muncul pada komentar Instagram terkait rencana kebijakan penambahan Bahasa Portugis dalam kurikulum nasional.

Penggunaan teori ini bertujuan untuk memahami bagaimana sikap, pengaruh sosial, dan persepsi masyarakat terhadap kemudahan penerapan kebijakan tercermin melalui pola komentar yang terbentuk secara alami di media sosial. Sentimen positif maupun negatif dipahami sebagai gambaran penilaian publik terhadap relevansi dan manfaat kebijakan tersebut, sementara kecenderungan saling mempengaruhi antar pengguna mencerminkan adanya norma sosial yang ikut membentuk opini. Komentar-komentar yang menyinggung kesiapan kurikulum atau beban belajar siswa menunjukkan persepsi masyarakat mengenai kelayakan implementasi kebijakan. Dengan demikian, TPP membantu memberikan kerangka analitis yang lebih terarah dalam membaca respon publik yang terekam melalui analisis sentimen.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis sentimen berbasis data mining. Pendekatan ini dipilih untuk mengukur dan mengklasifikasikan opini masyarakat terhadap kebijakan penambahan bahasa Portugis sebagai mata pelajaran di sekolah berdasarkan data yang bersumber dari platform media sosial Instagram.

Pendekatan kuantitatif memungkinkan peneliti mengolah data dalam jumlah besar secara objektif untuk memperoleh gambaran umum arah dan intensitas sentimen publik (Safitri, 2021). Metode data mining dipilih karena mampu mengekstraksi pola dan

kecenderungan dari data berukuran besar secara efisien, terutama dalam konteks media sosial yang dinamis.

Data penelitian diperoleh dari kolom komentar akun Instagram @indozone.id, @ussfeeds, @narasinewsroom dan @nowdots pada postingan yang membahas keputusan Presiden Prabowo Subianto menambahkan bahasa Portugis sebagai mata pelajaran sekolah.

Langkah pengumpulan data dilakukan melalui Ekstraksi data komentar menggunakan *Instant Data Scraper* untuk memperoleh file dalam format .csv berisi teks komentar, waktu unggahan, dan nama pengguna (dalam bentuk anonim).

Tahapan Penelitian

Proses crawling dan preprocessing dilakukan di *Google Collab* menggunakan pustaka Python untuk melakukan pembersihan data dengan langkah-langkah (Wirayudha et al., 2025):

- Case folding: Yaitu mengubah semua huruf menjadi huruf kecil.
- Tokenizing: Proses pemisahan antar kata berdasarkan karakter spasi. tokenizing dipergunakan buat menerima potongan kata atau token yang akan menjadi entitas yang memiliki nilai dalam penyusunan matriks dokumen diproses selanjutnya.
- Stopword removal: Yaitu proses menghapus kata umum yang tidak memiliki makna signifikan.
- Stemming: mengembalikan kata ke bentuk dasar.

Analisis Sentimen (IndoBERT)

Tahap ini menggunakan model IndoBERT (Indonesian Bidirectional Encoder Representations from Transformers). IndoBERT adalah model bahasa alami berbasis transformer yang dirancang khusus untuk bahasa Indonesia, yang dikembangkan dari BERT (*Bidirectional Encoder Representations from Transformers*) (Apriansyah et al., 2025). Tahap ini digunakan untuk mengklasifikasikan komentar ke dalam tiga kategori sentimen, yaitu positif, negatif, dan netral.

Proses analisis dilakukan setelah tahap preprocessing teks selesai, mencakup tokenization, *stopword removal*, dan *stemming*. Model IndoBERT kemudian diterapkan menggunakan pustaka *Transformers* di Google Collab untuk melakukan prediksi sentimen pada setiap komentar. Metode ini dipilih karena memiliki tingkat akurasi tinggi, mampu mengenali makna kontekstual, serta efektif dalam menganalisis teks informal seperti komentar media sosial (Khairani et al., 2019).

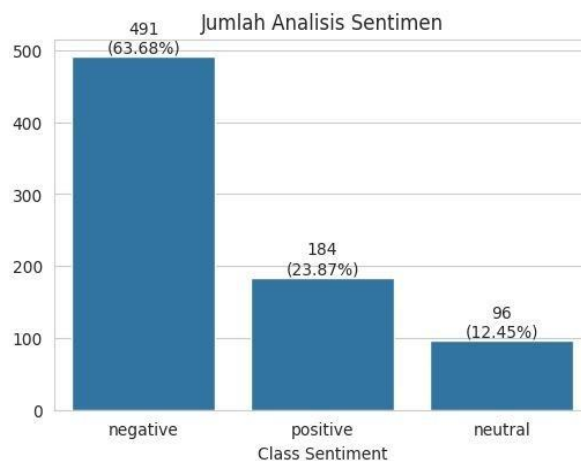
Hasil kualifikasi IndoBERT digunakan untuk mengidentifikasi arah dominan opini publik dan kecenderungan persepsi masyarakat terhadap kebijakan penambahan bahasa Portugis sebagai mata pelajaran di sekolah.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

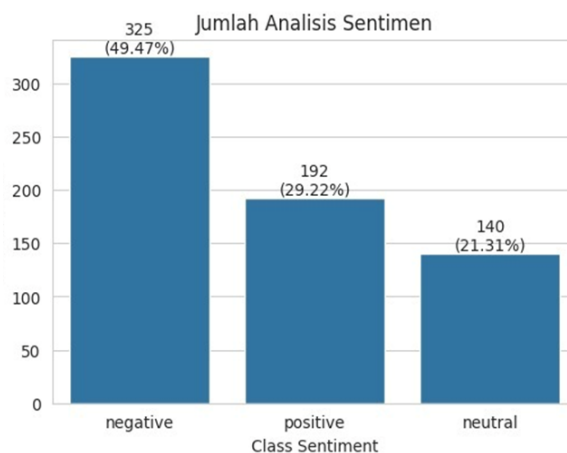
Analisis sentimen dilakukan terhadap empat akun Instagram @indozone.id, @narasinewsroom, @ussfeeds, dan @nowdots yang mempublikasikan berita mengenai keputusan Presiden Prabowo Subianto menambahkan bahasa Portugis sebagai mata pelajaran di sekolah. Data komentar dikumpulkan menggunakan *Instant Data Scraper* dan disimpan dalam format .csv yang memuat teks komentar, waktu unggahan, serta identitas pengguna secara anonim.

Data diambil pada tanggal 2 Desember 2025. Data yang terkumpul kemudian melalui tahap *cleaning*. Pada tahap ini, komentar kosong, duplikasi, dan konten yang tidak dapat diproses dihapus, sehingga jumlah data yang dapat dianalisis mengalami penurunan. Dari total 985 komentar pada akun Indozone, sebanyak 657 dapat digunakan. Pada akun Now Dots, jumlah komentar berkurang dari 2.602 menjadi 1.836. Sementara itu, Narasi *Newsroom* menunjukkan penyaringan yang lebih kecil, yakni dari 934 menjadi 771 komentar. Pada akun *Uss Feeds*, komentar yang dapat dianalisis adalah 1.241 dari total 1.753.

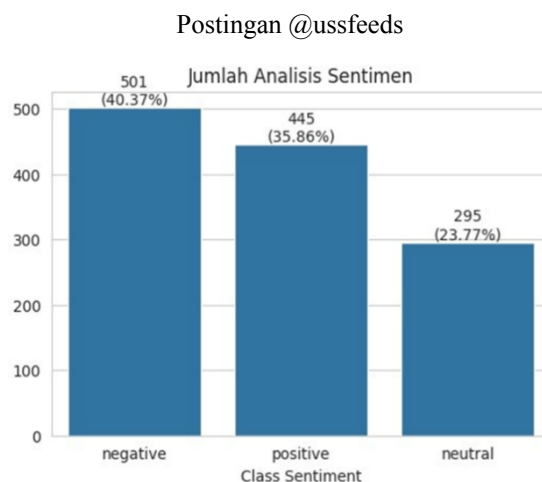
Secara keseluruhan, penyaringan ini memastikan bahwa hanya komentar yang memenuhi kriteria kualitas data yang digunakan dalam analisis, sehingga hasil sentimen lebih akurat. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis pada tahap sentimen untuk mengidentifikasi pola opini publik terhadap kebijakan Prabowo Subianto Menambahkan Bahasa Portugis sebagai mata pelajaran di Sekolah. Analisis dilakukan berdasarkan komentar pengguna Instagram pada empat akun yang menjadi objek penelitian. Proses klasifikasi sentimen mengelompokkan komentar ke dalam tiga kategori, yaitu positif, negatif, dan netral (Jayadianti et al., 2022). Hasil klasifikasi tersebut ditampilkan pada gambar berikut:



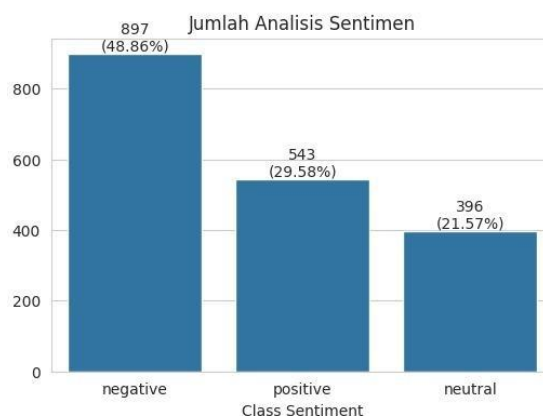
Gambar 1: Klasifikasi Sentimen akun @indozone.id
Sumber: Postingan @indozone.id



Gambar 2: Klasifikasi Sentimen akun @narasinewsroom
Sumber: Postingan @narasinewsroom



Gambar 3: Klasifikasi Sentimen akun @ussfeeds
Sumber: Postingan @nowdots



Gambar 4: Klasifikasi Sentimen akun @nowdots
Sumber: Diolah Peneliti, 2025

Analisis menunjukkan bahwa sentimen negatif merupakan respons yang paling dominan terhadap pemberitaan mengenai kebijakan penambahan bahasa Portugis sebagai mata pelajaran. Kategori komentar negatif pada postingan @indozone tercatat sebanyak 325 komentar (49,47%), memperlihatkan bahwa hampir separuh audiens mengekspresikan keberatan atau penilaian kritis terhadap kebijakan tersebut.

Sentimen positif berjumlah 192 komentar (29,22%), menunjukkan bahwa sebagian audiens memberikan penerimaan atau penilaian yang lebih optimis. Sementara itu, sentimen netral berjumlah 140 komentar (21,31%), menggambarkan bahwa sebagian audiens tidak memberikan penilaian langsung terhadap substansi kebijakan. Proporsi Distribusi sentimen pada akun @narasinews memperlihatkan tingkat ketidaksetujuan publik yang lebih kuat dibandingkan tiga akun lainnya. Kategori negatif mencapai 491 komentar (63,68%), menandakan bahwa mayoritas besar audiens menilai kebijakan ini tidak tepat atau tidak memiliki urgensi yang jelas.

Sentimen positif tercatat sebanyak 184 komentar (23,87%) serta sentimen netral sebanyak 96 komentar (12,45%). Dominasi sentimen negatif yang sangat tinggi memberikan

indikasi bahwa kebijakan tersebut dipandang tidak relevan oleh sebagian besar audiens, sehingga memunculkan ekspresi penolakan yang lebih tegas (Nurrahmah et al., 2024).

Hasil analisis pada akun @ussfeeds memperlihatkan konfigurasi sentimen yang lebih berimbang. Kategori negatif berjumlah 501 komentar (40,37%), sedangkan kategori positif mencapai 445 komentar (35,86%). Selisih yang relatif kecil antara keduanya menunjukkan bahwa audiens pada akun ini memiliki pandangan yang lebih beragam terhadap kebijakan tersebut.

Sentimen netral berjumlah 295 komentar (23,77%), menunjukkan bahwa sebagian audiens cenderung memberikan tanggapan informatif, bercanda, atau tidak secara langsung menilai relevansi kebijakan. Pola ini menandakan bahwa ruang diskusi pada akun ini lebih heterogen dibandingkan akun lainnya.

Akun @nowdots menunjukkan pola respons yang tetap didominasi sentimen negatif, meskipun tidak sekuat yang terlihat pada @narasinews. Kategori negatif mencapai 897 komentar (48,86%), yang mencerminkan bahwa hampir setengah audiens mengemukakan ketidaksetujuan terhadap kebijakan tersebut.

Sentimen positif berada pada angka 543 komentar (29,58%), sementara sentimen netral berjumlah 396 komentar (21,57%). Meskipun sentimen negatif tetap mendominasi, distribusi sentimen positif dan netral yang cukup besar mengindikasikan adanya kelompok audiens yang menilai kebijakan ini sebagai langkah strategis atau sekadar merespons konten tanpa memberikan evaluasi substantif.

Keempat akun menunjukkan pola yang relatif serupa, yaitu dominasi sentimen negatif terhadap kebijakan penambahan bahasa Portugis sebagai mata pelajaran sekolah. Temuan ini mengindikasikan rendahnya tingkat penerimaan publik di ruang diskusi digital, terutama dalam aspek persepsi manfaat, urgensi, dan relevansi kebijakan. Proporsi sentimen positif dan netral tetap hadir, namun belum menunjukkan dukungan yang cukup besar untuk mengimbangi kecenderungan penolakan publik yang terlihat dalam data.

Secara keseluruhan dari hasil analisis sentimen yang dilakukan ini menunjukkan bahwa tingkat penerimaan publik pada akun ini cenderung rendah.

Analisis Hasil Sedimen Berdasarkan Theory of Planned Behavior Attitude Toward Behavior (Sikap terhadap Kebijakan)

Analisis sentimen pada keempat akun menunjukkan bahwa publik cenderung memiliki sikap negatif terhadap rencana penambahan Bahasa Portugis dalam kurikulum, terlihat dari dominasi komentar bernada penolakan di @indozone, @narasinews, dan @nowdots, dengan @ussfeeds sebagai satu-satunya akun yang memperlihatkan sentimen lebih seimbang. Pola ini menggambarkan bahwa banyak pengguna menilai kebijakan tersebut tidak memiliki urgensi, kurang relevan dengan kebutuhan pendidikan, atau tidak membawa manfaat yang jelas bagi siswa. Meskipun sebagian kecil melihatnya sebagai peluang peningkatan kompetensi global, besarnya proporsi komentar negatif tetap menunjukkan bahwa evaluasi publik secara umum berpihak pada penolakan, sehingga sikap kolektif yang terbentuk cenderung tidak mendukung kebijakan.

Subjective Norms (Norma Sosial)

Pola percakapan publik dalam kolom komentar memperlihatkan bahwa norma sosial yang terbentuk lebih condong pada penolakan, terutama pada akun dengan dominasi sentimen negatif seperti @narasinews dan @indozone. Ketika komentar mayoritas menolak kebijakan, persepsi bahwa “orang lain juga tidak setuju” ikut mempengaruhi pengguna lain untuk mengikuti arus opini yang sama, sehingga penolakan menjadi semakin menguat

sebagai norma kelompok. Hanya pada akun seperti @ussfeeds norma sosial tampak lebih beragam karena distribusi sentimennya lebih seimbang. Dengan demikian, norma sosial yang berlaku dalam diskursus ini sebagian besar mendorong reproduksi penolakan terhadap kebijakan.

Perceived Behavioral Control (PBC)

Tingginya partisipasi pengguna dalam memberikan komentar menunjukkan bahwa publik merasa memiliki kemudahan untuk menyampaikan pendapat dan terlibat dalam diskusi mengenai kebijakan ini. Baik komentar negatif, positif, maupun netral memperlihatkan bahwa masyarakat tidak merasa terhambat untuk mengekspresikan pandangan mereka melalui platform Instagram. Bahkan komentar netral pun menunjukkan adanya kesadaran bahwa sebagian pengguna belum memiliki informasi yang cukup untuk menilai kebijakan, sehingga mereka memilih posisi hati-hati. Secara keseluruhan, PBC yang tinggi ini membuat publik mudah berkontribusi dalam wacana, memungkinkan sentimen berkembang secara cepat dan organik.

Behavioral Intention (Niat Perilaku Publik)

Kombinasi sikap yang cenderung negatif, norma sosial yang memperkuat penolakan, serta kemudahan berpartisipasi dalam diskusi menghasilkan niat perilaku kolektif yang mengarah pada penolakan kebijakan. Niat tersebut diekspresikan melalui kecenderungan publik untuk mengkritik kebijakan, mengulang narasi keberatan, serta menyebarkan opini negatif dalam ruang digital yang lebih luas. Pada akun dengan sentimen lebih seimbang seperti @ussfeeds, niat perilaku tampil lebih variatif, tetapi secara keseluruhan pola sentimen di empat akun menunjukkan bahwa intensi masyarakat lebih banyak diarahkan untuk tidak mendukung kebijakan tersebut.

Berdasarkan keseluruhan analisis menggunakan kerangka *Theory of Planned Behavior*, respons publik terhadap rencana penambahan Bahasa Portugis dalam kurikulum menunjukkan kecenderungan kuat menuju penolakan. Sikap publik didominasi oleh evaluasi negatif terhadap urgensi dan relevansi kebijakan, sementara norma sosial yang terbentuk di ruang diskusi digital turut memperkuat arus penolakan tersebut. Tingginya partisipasi pengguna dalam mengemukakan pendapat memperlihatkan bahwa mereka merasa leluasa mengekspresikan pandangan, sehingga sentimen negatif dapat berkembang dan tersebar dengan cepat. Ketiga komponen ini secara bersama-sama membentuk niat perilaku kolektif yang cenderung menolak kebijakan, tercermin dari maraknya kritik dan resistensi dalam komentar publik.

E. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rencana penambahan Bahasa Portugis ke dalam kurikulum nasional memperoleh respons publik yang cenderung negatif di media sosial, terutama pada ruang diskusi Instagram. Sentimen negatif yang mendominasi di hampir seluruh akun yang diamati mengindikasikan bahwa masyarakat menilai kebijakan tersebut kurang memiliki urgensi, tidak sepenuhnya relevan dengan kebutuhan pendidikan saat ini, dan berpotensi membebani kurikulum yang sudah padat. Melalui kerangka *Theory of Planned Behavior*, temuan ini memperlihatkan bahwa sikap publik yang tidak mendukung, norma sosial yang memperkuat arus penolakan, serta kemudahan berpartisipasi dalam diskusi digital berkontribusi pada terbentuknya niat kolektif untuk menolak kebijakan. Secara keseluruhan, tingkat penerimaan publik terhadap kebijakan ini masih rendah. Oleh karena itu, diperlukan upaya sosialisasi yang lebih komprehensif, penyampaian alasan kebijakan yang lebih jelas,

serta kajian lanjutan mengenai relevansi dan implementasinya agar kebijakan dapat dipahami dan dipertimbangkan secara lebih konstruktif oleh masyarakat.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas sumber data di luar empat akun Instagram yang digunakan dalam studi ini, sehingga gambaran sentimen publik dapat lebih mewakili berbagai perspektif masyarakat. Penggunaan IndoBERT sebagai satu-satunya model analisis sentimen juga menjadi keterbatasan karena model ini belum sepenuhnya mampu menangkap sarkasme dan ironi dalam komentar, sehingga penelitian mendatang dapat membandingkannya dengan model lain. Selain itu, penelitian lanjutan dapat memperdalam analisis dengan menggabungkan pendekatan kualitatif untuk memahami alasan di balik sentimen yang muncul, sesuatu yang belum dapat dijangkau sepenuhnya melalui pendekatan kuantitatif dalam studi ini.

REFERENSI

- Afif, & Pratama. (2021). Analisis Sentimen Kebijakan Pendidikan di Masa Pandemi COVID-19 dengan CrowdTangle di Instagram. *Automata*, 2(2).
- Alfarisy, F. (2021). Kebijakan pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia dalam perspektif pembentukan warga dunia dengan kompetensi antarbudaya. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(3), 303–313.
- Anwar, Khadijah, & Rizal. (2023). Instagram and Digital Media Literacy among Teenagers in Bandung. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2).
- Apriansyah, Ramadhan, Hidayat, & Wijaya. (2025). Perbandingan IndoBERT dan IndoRoBERTa Untuk Analisis Sentimen Pada Film Dokumenter Dirty Vote. *Jurnal Informatika: Jurnal Pengembangan IT*, 10(3).
- Barbera, L., & Ajzen. (n.d.). Control interactions in the theory of planned behavior: Rethinking the role of subjective norm. *Europe's Journal of Psychology*, 16(2).
- Beineke, Hastie, & Vaithyanathan. (2024). The sentimental factor: Improving review classification via human-provided information. In *Proceedings of the 42nd Annual Meeting of the Association for Computational Linguistics (ACL-04)*.
- Fuady. (2020). Penerapan teori plan behavior: faktor yang mempengaruhi niat perilaku hidup bersih dan sehat. *Jurnal Berkala Kesehatan*, 6(1).
- Jayadianti, Kaswidjanti, Utomo, Saifullah, Dwiyanto, & Drezewski. (2022). Sentiment analysis of Indonesian reviews using fine-tuning IndoBERT and R-CNN. *ILKOM Jurnal Ilmiah*, 14(3).
- Khairani, U., Mutiawani, V., & Ahmadian, H. (2019). PENGARUH TAHAPAN PREPROCESSING TERHADAP MODEL INDOBERT DAN INDOBERTWEET UNTUK MENDETEKSI EMOSI PADA KOMENTAR AKUN BERITA INSTAGRA. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer (JTIK)*, 11(4).
- Khosiyono, B. H. C. (2018). Kebijakan pendidikan bahasa asing di Indonesia dalam perspektif masyarakat global. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 6(1), 70–82.
- Nisa, K., Yanuarsih, S., & Letreng, I. W. (2025). Sentimen Negatif atas Kebijakan Prabowo Subianto dalam Komentar pada Akun Instagram Folkative. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(3), 2721–2732.

- Nurrahmah, Zuriana, C., Sanusi, Iskandar, D., Armia, & Idham, M. (2024). OPINI PUBLIK TERHADAP DEBAT CAPRES 2024: ANALISIS SENTIMEN DALAM KOMENTAR LIVE YOUTUBE KPU RI. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 13(2).
- Prihanum, & Fadillah. (2024). Analisis Sentimen Tanggapan Publik di Media Sosial Instagram Terhadap Program CSR “ESG Existence (EXIST)” PT Telkom. *Jurnal Audiens*, 5(4).
- Safitri, R. (2021). *Analisis Sentimen: Metode Alternatif Penelitian Big data*. UB PRESS.
- Wirayudha, Murniyati, & Rosdiana. (2025). Analisis Sentimen Terhadap Ulasan Access By KAI Pada Google Play Store Menggunakan Metode IndoBERT. *Portal Riset Dan Inovasi Sistem Perangkat Lunak*, 3(1).
- Yanti, A. D., Saifudin, M., Mulio, A. T., Hendra, D., & Elly, M. (2024). Evaluasi Kebijakan Pendidikan: Strategi untuk Meningkatkan Kualitas dan Keadilan dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Journal of Islamic Education Al Madani*, 4(1).